

POLA KOMUNIKASI KELOMPOK PADA KELOMPOK SUPORTER SMAN 16 SURABAYA

¹Muhammad Rizky Kurniawan, ²Jupriono, ³Amalia Nurul Muthmainnah

^{1,2,3}Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

rizkur370@gmail.com

Abstract

This research aims to describe the communication patterns that occur within the SMAN 16 Surabaya supporters group or what is usually called CASPER. This research uses Shaw's theory of group communication patterns. The communication pattern based on this research is a group of individuals who can influence each other, obtain some satisfaction from each other, interact for several purposes, bond with each other and communicate face to face. Communication patterns within a supporter group need to be identified due to the emergence of the phenomenon of stopping the football league in Indonesia. The phenomenon of hiatus in football league activities in Indonesia has had an impact on the supporter group, where one of the components in the group is student level supporters. The data in this research was collected using interview techniques and participant observation. The findings of this research are (1) The communication pattern that occurs in CASPER itself uses an all-way communication pattern (2) The group communication that occurs in CASPER produces results where members can understand or appreciate the feelings of other members. (3) In the CASPER group, it was also found that they also used primary, secondary and linear communication patterns in the process. In this research, the identification of the communication patterns of the SMAN 16 Surabaya supporter group aims to understand the relationship and vision of the group itself.

Keywords: *Communication patterns, Group Communication, All-Directional Patterns, Primary Patterns, Linear Patterns*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pola komunikasi yang terjadi di dalam kelompok supporter SMAN 16 Surabaya atau yang biasa disebut dengan CASPER. Penelitian ini menggunakan teori pola komunikasi kelompok model Shaw. Pola komunikasi berdasarkan penelitian ini merupakan sekelompok individu yang dapat mempengaruhi satu sama lain, memperoleh beberapa kepuasan satu sama lain, berinteraksi untuk beberapa tujuan, terikat satu sama lain dan berkomunikasi tatap muka. Pola komunikasi dalam sebuah kelompok supporter perlu diidentifikasi dikarenakan munculnya fenomena berhenti bergulirnya liga sepak bola di Indonesia. Fenomena vakumnya kegiatan liga sepak bola di Indonesia memiliki dampak pada kelompok suporternya yang dimana salah satu komponen dalam kelompok tersebut adalah supporter tingkat pelajar. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan teknik wawancara dan observasi partisipan. Temuan hasil dalam penelitian ini adalah (1) Pola komunikasi yang terjadi di dalam CASPER ini menggunakan pola komunikasi semua arah (2) Komunikasi kelompok yang terjadi di dalam CASPER ini membuahkan sebuah hasil dimana para anggotanya dapat memahami atau menghargai perasaan dari anggota lain. (3) Dalam kelompok CASPER ini juga ditemukan hasil mereka juga menggunakan pola

komunikasi primer, sekunder, dan pola komunikasi linier di dalam prosesnya. Dalam penelitian ini, identifikasi dari pola komunikasi kelompok suporter SMAN 16 Surabaya bertujuan untuk memahami hubungan dan visi kelompok itu.

Kata kunci: Pola komunikasi, Komunikasi Kelompok, Pola Semua Arah, Pola Primer, Pola Linier

Pendahuluan

Fenomena kemunculan Kelompok Suporter di kalangan pelajar Sekolah Menengah Atas yang ada di kota Surabaya merupakan sebuah fenomena yang cukup menarik perhatian peneliti. Awal mula munculnya fenomena ini dikarenakan terjadinya dualisme liga sepak bola di Indonesia. Sepak bola Indonesia pernah berada di titik yang sangat kelam ketika terjadi perebutan kekuasaan di tubuh PSSI selaku organisasi yang menaungi sepak bola di tanah air, yang berbuntut kepada dualisme kompetisi Liga Indonesia, dimana membuat liga mengalami ketidakjelasan dalam pelaksanaannya (BOLA.COM, 2020). Para suporter pun pada akhirnya terkena dampak dari ketidakjelasan kompetisi liga Indonesia ini, dimana mereka tidak dapat menyalurkan rasa kecintaan mereka terhadap klub kesayangan mereka. Yang pada akhirnya membuat kelompok suporter tim sepak bola tersebut tidak memiliki kegiatan. Dan seperti yang kita tahu juga di dalam kelompok suporter sepak bola terdapat banyak sekali aspek pendukung, salah satunya adalah pelajar. Banyak pelajar dan para remaja yang mengikuti kelompok suporter di daerah mereka masing-masing. Mereka melakukan ini semua sebagai salah satu bentuk kecintaan terhadap klub kesayangan mereka. Dan pada saat kompetisi tidak bergulir para kelompok suporter ini tidak dapat menyalurkan perasaan mereka terhadap klub kesayangan mereka. Dan untuk para remaja atau para pelajar pada akhirnya mereka mengalihkan bentuk kecintaan mereka terhadap klub kesayangan mereka dan menyalurkan itu semua ke dalam lingkungan sekolah mereka. Mereka membentuk sub-sub kelompok suporter di dalam sekolah mereka masing-masing.

Saat ini hampir seluruh Sekolah Menengah Atas yang ada di Surabaya pada akhirnya memiliki sebuah organisasi kelompok suporter di dalamnya. Organisasi kelompok suporter ini berdiri dengan tujuan awal untuk mendukung atau juga melakukan sebuah kegiatan baik di luar sekolah maupun di dalam. Ini semua mereka lakukan sebagai salah satu cara mereka untuk membanggakan sekolah mereka masing-masing. Kemunculan kelompok ini tentunya mendapatkan sebuah sorotan dan juga penilaian, terutama di dalam sekolah itu. Beberapa pihak menyambut positif kemunculan kelompok ini dan adapun pihak yang memiliki pandangan sebaliknya. Mereka memiliki sebuah ketakutan terhadap kelompok ini yang akan merugikan nama sekolah itu nantinya. Terlebih lagi posisi organisasi kelompok suporter ini masih belum mendapatkan sebuah kejelasan di dalam sekolah. Hal ini dapat terjadi dikarenakan organisasi kelompok suporter ini tidak memiliki sebuah landasan dasar yang dapat memperkuat keberadaan suatu kelompok organisasi di dalam sebuah instansi dalam hal ini adalah sekolah.

Aktivitas yang dilakukan oleh kelompok ini lama kelamaan mendapatkan apresiasi di kalangan masyarakat. Dilansir dari *DBL.ID (2023)* “Secara tidak langsung mereka memberi

contoh pada masyarakat luas bahwa suportivitas adalah yang utama. Dan para penonton yang hadir hanya ingin melepas penat mereka setelah seharian beraktivitas. Pagelaran DBL menjadi salah satu pondasi bagi seluruh elemen sekolah untuk memupuk persaudaraan, sportivitas, dan kreativitas tersebut” Dengan event yang diselenggarakan oleh pihak DBL ini mereka perlahan membuktikan bahwasanya keberadaan mereka nyata dan berguna dalam membanggakan nama sekolah mereka masing-masing, dan perlahan menghilangkan stigma buruk terhadap mereka.

Pada penelitian terdahulu oleh penulis lain mengambil tema yang hampir serupa yaitu tentang pola komunikasi kelompok suporter. Jurnal yang ditulis oleh Aditya Tri Saputra, 2015, yang berjudul Pola Komunikasi Kelompok Suporter Sepak Bola (Studi Deskriptif Kualitatif Pola Komunikasi Arsenal Indonesia Suporter Solo). Pada penelitian ini menjelaskan jika dalam sebuah kelompok peran komunikasi sangat berpengaruh untuk sebuah kelompok, baik komunikasi eksternal maupun internal. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan gap antar penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada pemilihan subjek. Dimana pada penelitian yang akan dilakukan ini peneliti memilih kelompok suporter pelajar, sedangkan pada penelitian terdahulu banyak peneliti memilih kelompok suporter pendukung tim sepak bola.

Melihat fenomena yang sedang terjadi ini, menjadi cukup menarik untuk mengetahui pola komunikasi yang terjalin di dalam organisasi kelompok tersebut. Dan juga peranan komunikasi di dalam organisasi kelompok suporter pelajar ini. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik terhadap topik penelitian ini. Dimana di dalam sebuah kelompok peranan komunikasi menjadi sangat penting di dalamnya. Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti berfokus terhadap pola komunikasi di dalam suatu kelompok, khususnya pola komunikasi yang terjadi di dalam kelompok suporter SMAN 16 Surabaya. Peneliti ingin melihat bagaimana pola komunikasi yang terjadi di dalamnya agar tercapai tujuan dari kelompok itu. Atas dasar fokus penelitian, yaitu untuk mengelaborasi pola komunikasi yang terjalin dalam kelompok suporter yang ada di SMAN 16 Surabaya.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan sebuah proses penelitian yang lebih menekankan terhadap kedalaman berfikir formal dari peneliti dari permasalahan yang dihadapi. Dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Metode kualitatif deskriptif digunakan untuk mendalami aspek-aspek individu dengan sudut pandang subjektif pada topik tertentu. Penelitian kualitatif deskriptif ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi secara rinci dan mengidentifikasi sebuah fenomena yang sedang terjadi melalui pengumpulan data secara mendalam. Dalam penelitian ini subjek yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini berjumlah 5 subjek, subjek dalam penelitian ini merupakan mereka yang sedang mengalami atau menjalani proses komunikasi di dalam kelompok suporter SMAN 16 Surabaya. Lalu objek dalam penelitian ini adalah pola komunikasi yang terjadi di dalam kelompok suporter pelajar SMAN 16 Surabaya. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini sendiri adalah data primer sebagai sumber data utama dalam penelitian ini. Data primer ini didapatkan dari informan dengan cara wawancara, observasi dan juga dokumentasi. Sementara itu, untuk melengkapai data pada penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder ini sendiri diperoleh dari media maupun jurnal terkait. Teknik analisis data pada penelitian ini melalui 3 tahapan, menurut

Miles and Huberman (2014) mengatakan bahwa dalam proses pengumpulan data bisa dilakukan dengan berbagai cara antara lain observasi, wawancara, rekaman. Namun, dalam penelitian kualitatif proses analisis data ini mencakup tiga alur kegiatan, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dan untuk menunjang hasil dalam penelitian supaya lebih akurat dibutuhkan beberapa cara, sehingga nantinya keabsahan data yang dihasilkan akan menjadi cukup akurat. Dan salah satu cara yang dipilih oleh peneliti adalah triangulasi data. Menurut Gunawan (2016 : 219-221) teknik triangulasi data ini merupakan sebuah teknik yang memanfaatkan sesuatu di luar data yang telah diperoleh. Gunawan mengemukakan bahwa teknik triangulasi ini terbagi kedalam tiga macam, yakni berdasarkan sumber, teori, dan metode.

Hasil dan Pembahasan

Untuk memperoleh data primer peneliti mengambil 5 informan terkait, kelima informan tersebut adalah yang pertama Agraprana Anugrah Winanda selaku ketua dari CASPER, yang kedua Dwilanang Anugrah selaku ketua divisi kreatif CASPER, yang ketiga Muhammad Rifki Nur Fauzi anggota CASPER divisi perkusi, yang keempat Surya Saputra anggota CASPER divisi ticketing, dan yang terakhir Amalia Fidela anggota CASPER divisi Publikasi dan dokumentasi. Dari narasumber diatas peneliti menemukan hasil dimana dalam menjaga pola komunikasi, mereka sering mengadakan diskusi rutin yang sering mereka lakukan. Diskusi ini dilakukan untuk menjaga komunikasi mereka supaya tetap terjalin dengan baik. Diskusi ini menjadi salah satu wadah bagi mereka untuk mengungkapkan segala pemikiran maupun gagasan-gagasan mereka, dan terkadang mereka sering berbagi keluhan mereka secara pribadi. Tujuan dari diskusi ini adalah terciptanya keutuhan hubungan antar anggota kelompok. Dalam prosesnya, diskusi yang mereka lakukan biasanya mereka lakukan di dalam sekolah maupun diluar sekolah. Jika dilakukan di dalam sekolah, mereka biasa menggunakan basecamp CASPER sebagai tempat diskusi dan terkadang biasanya mereka menggunakan kelas-kelas sebagai tempat untuk diskusi, tentu saja ini dilakukan setelah pulang sekolah.

Proses komunikasi yang dilakukan oleh kelompok suporter ini tidak hanya dilakukan secara langsung mereka juga menggunakan beberapa platfrom media sosial dalam membantu proses komunikasi yang mereka lakukan. Kelompok ini menggunakan grup Line dan juga WhatsApp untuk menjalin proses informasi, grup yang mereka buat ini juga memiliki fungsi untuk menyebarkan sebuah informasi terkait dengan pertandingan, proker yang akan mereka hadapi kedepannya. Selain itu juga proses komunikasi yang mereka lakukan tidak hanya mereka lakukan di dalam diskusi saja. Proses komunikasi ini juga mereka lakukan ketika berada di tribun, proses komunikasi di tribun ini biasanya mereka lakukan dengan menggunakan *Handy Talky* (HT) atau dengan menggunakan komunikasi secara non verbal seperti menggunakan simbol tangan dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan tentu saja karena ketika berada di dalam tribun penggunaan komunikasi secara verbal kurang begitu efisien, ini dikarenakan keadaan tribun yang ramai dengan suara chants-chants yang mereka lakukan dan juga masalah jarak antar anggota dimana mereka memiliki tugas masing-masing ketika berada di tribun.

Dalam penelitian ini, peneliti juga menemukan hasil dimana di dalam CASPER berusaha untuk menerapkan model komunikasi yakni pola komunikasi primer, sekunder, dan

pola komunikasi linier. Pola komunikasi primer merupakan proses komunikasi yang menggunakan symbol sebagai media dalam penyampaian pesan itu. Dalam proses penerapan pola komunikasi primer ini mereka sering menggunakannya ketika mereka sedang berada di dalam tribun. Dimana biasanya menggunakan symbol tangan untuk berkomunikasi antar anggota yang berada di lapangan. Hal ini mereka lakukan, karena situasi di lapangan yang tidak memungkinkan bagi mereka untuk melakukan komunikasi secara verbal. Seperti yang kita tahu kondisi di dalam tribun ini sangat bising, sedangkan mereka perlu melakukan kordinasi antar anggota dalam proses menyiapkan koreografi yang telah di buat sebelumnya. Berikutnya, dalam pola komunikasi sekunder ini merupakan komunikasi yang dilakukan oleh komunikator kepada komunikan yang dilakukan untuk menjangkau audiens dengan jumlah yang banyak. Dalam proses nya di dalam CASPER biasanya pola komunikasi ini terjadi di dalam sebuah forum maupun technical meeting yang mereka adakan. Dimana disitu peranan seorang ketua untuk menyampaikan sebuah informasi pada seluruh anggota yang menghadiri forum tersebut sangat penting. Dimana seorang ketua harus bisa menyampaikan informasi tersebut kepada anggota yang jumlahnya tidak sedikit. Pola komunikasi linier, pola komunikasi ini merupakan sebuah proses komunikasi yang berjalan secara lurus. Dimana pesan yang disampaikan akan menjadi terminal bagi para anggota. Di dalam CASPER proses komunikasi linear ini terjadi ketika mereka sedang berada di dalam tribun. Penerapan komunikasi linear ini dilakukan oleh seorang dirijen atau capo, dimana seorang dirijen akan memberikan intruksi kepada para masa di dalam tribun. Seorang dirijen akan memberi intruksi untuk menyayikan sebuah lagu atau chants yang nantinya akan diikuti oleh para masa yang berada di tribun mereka.

Dalam penelitian ini juga peneliti melihat para anggota kelompok CASPER ini berusaha menerapkan beberapa fungsi komunikasi. Menurut Sendjaja (2002:3.8) mengatakan bahwa sebuah kelompok yang muncul ditengah masyarakat akan memunculkan sebuah fungsi. Fungsi komunikasi ini terdiri dari fungsi informasi, fungsi sosial, fungsi pendidikan, fungsi motivasi. Dalam proses diskusi yang mereka lakukan ini mereka berusaha untuk mengaplikasikan fungsi komunikasi yakni fungsi informasi. Fungsi informasi ini biasanya dilakukan oleh para anggota CASPER untuk mendapatkan sebuah informasi perihal pertandingan yang akan datang. Dimana mereka berusaha mempersiapkan segala kebutuhan ditribun seperti koreo, perkusi, giant flag. Dengan informasi yang telah mereka dapat sebelumnya ini mereka akan jauh lebih siap dengan pertandingan yang akan datang. Komunikasi yang dilakukan oleh CASPER ini berhubungan erat dengan fungsi komunikasi sebagai sarana sosial dimana fungsi ini merupakan sebuah fungsi untuk membentuk konsep diri, proses aktualisasi diri, dan menjaga kelangsungan hidup yang dilakukan dengan cara menjalin hubungan dengan orang lain.

Komunikasi kelompok ini terbagi kedalam dua bentuk. Menurut F. Cragan dan David Wright (1980) mereka menyebutkan jika dalam komunikasi kelompok ini terdapat dua bentuk komunikasi, yakni komunikasi deskriptif dan preskriptif. Komunikasi deskriptif ini terbagi kedalam beberapa kelompok yakni kelompok tugas, pertemuan, penyadar. Dalam kelompok tugas ini merupakan proses awal ataupun tahapan awal bagi anggota di dalam kelompok itu. Disini para anggota akan berusaha untuk mengenal satu sama lain, pada kelompok tugas ini terjadi ketika mereka masih duduk di bangku kelas 10. Mereka merupakan anggota yang masih baru masuk ke dalam kelompok ini dan tentu saja mereka masih belum mengenal antar anggota dengan cukup baik. Sedangkan untuk mengenal satu sama lain membutuh waktu yang cukup panjang. Berikutnya pada kelompok pertemuan, kelompok ini merupakan bentuk proses pengembangan diri para anggota. Di dalam kelompok CASPER ini penulis melihat bahwa dalam proses pengembangan diri ini biasanya dapat terjadi kepada anggota ketika mereka telah mengalami beberapa proses di dalam CASPER ini. Khususnya bagi mereka yang duduk di bangku kelas 11, dimana mereka telah memegang

jabatan di dalam CASPER ini. Tentu saja ini mendorong setiap individu dalam kelompok ini untuk terus berkembang, baik secara individual maupun kelompok. Kelompok penyadar ini merupakan salah satu bentuk komunikasi deskriptif dimana bertujuan sebagai proses menyadarkan mereka. Di dalam CASPER ini kelompok penyadar ini biasa di dominasi oleh para alumni dan juga senior sebagai mentor dan pengingat untuk para anggota aktif, baik di dalam dunia organisasi maupun di dalam dunia suporter.

Penulis juga melihat jika dalam kelompok CASPER ini juga berusaha menerapkan bentuk komunikasi preskriptif. Komunikasi preskriptif ini merupakan sebuah bentuk komunikasi yang berfungsi sebagai pencetus gerakan revolusioner. Di dalam CASPER bentuk komunikasi preskriptif ini di aplikasikan baik dalam organisasi maupun suporter. Dalam dunia organisasi CASPER merupakan salah satu kelompok suporter yang mengusung konsep diklat di dalamnya. Dalam dunia suporter ini kelompok ini juga berusaha melakukan “Dobrakan Baru” dengan digunakan HT dan simbol tangan dalam proses komunikasi di lapangan yang dimana hal tersebut masih sangat awam dijumpai di kelompok-kelompok suporter lainnya yang masih menggunakan jenis komunikasi konvensional tanpa adanya bantuan teknologi sebagai perantara. Tidak hanya itu juga mereka sering mengeluarkan ide-ide ataupun koreografi yang cukup inovatif. Segala bentuk komunikasi yang mereka lakukan saat ini tentu saja untuk mendukung mereka dalam mencapai tujuan kelompok ini. Dimana tujuan kelompok ini secara sederhana adalah untuk membanggakan nama sekolah mereka yakni SMAN 16 Surabaya.

Penutup

Dari proses penelitian yang dilakukan sebelumnya, ditemukan hasil penelitian bahwa pola komunikasi kelompok yang terjadi di dalam kelompok suporter SMAN 16 Surabaya atau yang kerap dikenal dengan sebutan CASPER menggunakan sistem pola komunikasi semua arah. Pola komunikasi ini memberikan kebebasan kepada para anggotanya untuk bersuara atau bertukar pendapat satu sama lain. Penerapan sistem komunikasi kelompok yang telah terjadi di dalam kelompok CASPER ini membuat para anggota lebih mudah memahami sebuah informasi yang diberikan. Selain pola komunikasi dengan sistem semua arah, dalam kelompok suporter CASPER juga menggunakan komunikasi deskriptif dan preskriptif. Komunikasi deskriptif ini mereka representasikan dalam peranan setiap individu dalam kelompok suporter SMAN 16 Surabaya, sedangkan komunikasi preskriptif digunakan dalam kelompok ini untuk membentuk pengembangan diri setiap anggota dalam kelompok suporter SMAN 16 Surabaya ini.

Penulis juga melihat jika komunikasi kelompok yang terjadi di dalam CASPER ini membuahkan sebuah hasil dimana para anggotanya dapat memahami atau menghargai perasaan dari anggota lain. Dimana dalam sebuah kelompok hal ini juga sangat diperlukan, ketika seorang anggota dapat merasakan perasaan orang lain. Keeratan antar anggota tentu tidak perlu diragukan lagi. Dan keeratan ini juga lah yang nantinya akan memudahkan kelompok ini dalam mewujudkan segala tujuannya. Selain itu juga dengan terjalinnya pola komunikasi yang berjalan baik akan memberikan dampak positif bagi kelompok ini, dimana mereka akan jauh lebih sistematis dan teorganisir untuk mewujudkan tujuan kelompok ini.

Rekomendasi penulis ini ditujukan untuk para pembaca bahwa peranan sebuah pola komunikasi di dalam kelompok suporter SMAN 16 Surabaya ini telah berjalan dengan cukup baik. Dengan diidentifikasinya pola komunikasi semua arah, komunikasi deskriptif, dan juga komunikasi preskriptif diharapkan mampu menjadi salah satu acuan untuk organisasi suporter atau organisasi-organisasi lainnya. Selaras dengan terjalinnya pola komunikasi yang baik

dalam sebuah organisasi diharapkan mampu melahirkan dampak positif bagi kelompok ini maupun bagi lingkungan sekitar.

Dan rekomendasi teoritis penelitian ini digunakan untuk menggambarkan pola komunikasi yang terjadi di dalam kelompok suporter SMAN 16 Surabaya dengan menggunakan teori pola komunikasi. Dan juga mampu mengembangkan penelitian terhadap kelompok suporter di kalangan pelajar SMA di Surabaya, khususnya pada kelompok suporter SMAN 16 Surabaya. Dengan keterbatasan limitasi dalam penelitian ini, diharapkan hasil temuan yang berhasil dikemukakan oleh penulis dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya. Dengan teridentifikasinya pola komunikasi dalam kelompok suporter CASPER, penelitian selanjutnya dapat menggunakan temuan ini sebagai dasar untuk meneliti lebih lanjut baik dari aspek pengembangan sumber daya manusia di dalam kelompok suporter, bentuk dan hierarki dalam organisasi, dan penelitian-penelitian lainnya yang berkaitan dalam bidang organisasi suporter.

Daftar Pustaka

- Ardiansyah, M., & Wijayani, I (2021). Komunikasi Anggota Kelompok Suporter Singa Mania Dalam Menjaga Kekompakan. *Jurnal Inovasi*.
- Al Syahdi O., & Wiki Angga Wiksana (2023). Representasi Komunikasi Kelompok Suporter Sepak Bola Dalam Film Ultras. *Communication Management*.
- Anggriyani E (2017). Analisis Peran Komunikasi Kelompok dalam Jaringan Komunikasi. *Sains Peternakan*.
- Effendy, M., & Indrawati, E. S. (2018). Hubungan antara Empati dengan Perilaku Agresif pada Suporter Sepakbola Panser Biru Banyumanik Semarang. *Jurnal Empati*, 7 (3), 974–984.
- Fadillah, D. (2017). Pola Komunikasi Internal Brajamusti Menjelang Pilkada Kota madya Yogyakarta 2017. *Jurnal Informasi*, 2017.
- Gabe Dosa Taruli (2017). Pola Komunikasi Suporter Sepakbola AC Milan Indonesia (Studi deskriptif kualitatif pola komunikasi milanisti sezione Tangerang). Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Glen, GOR., AW, Arsyad. (2023) Pola Komunikasi Organisasi Manajemen Borneo FC dengan Supporter Pusammania. *Jurnal Ilmu Komunikasi Balayudha*.
- Gumilang, As. (2019). Pola Komunikasi Dalam Rangka Menjaga Solidaritas. *Jurnalkommas.com*
- H, Ramto. (2018). Peran Koordinator Lapangan Dalam Memobilisasi Fanatisme dan Kreativitas Suporter PSS Sleman Brigata Curva Sud. *Digilib.uin-suka.ac.id*
- Hidayat, Adi (2019). Komunikasi Kelompok dalam Menumbuhkan Solidaritas dan Loyalitas (Analisis Studi Kasus : Kelompok Suporter Jakmania Garis Keras. Repository UPN Veterean Jakarta.

- Marzuki, I. (2019). Dinamika Kelompok dalam Organisasi Suporter Pelajar (Studi Kasus di SMA Negeri 3 Jakarta). *Jurnal Kajian Komunikasi dan Media*, 8(2), 164-173.
- Mulyadi T, N.Afrilla, B.Burhanudin (2013). Komunikasi Kelompok Suporter Bola Dalam Membentuk Kohesivitas (Studi Kasus Pada The Jakmania UNJ), *eprint untirta.ac.id*
- Moleong J., L. (2017). Metode Penelitian Kualitatif. Rosda Karya.
- Oka Permana Lukman, Judy Djoko W. Tjahjo, Agusly Irawan Aritonang (2018). Komunikasi kelompok antara koordinator dan anggota kelompok suporter persebaya surabaya (bonek mania) dalam memperbaiki citra, *Jurnal E-Komunikasi*.
- Putra Triandjono Ivan, Djuwita Amalia (2019). Pola komunikasi dalam kelompok suporter Brigata Curva Sud. Telkom University, Yogyakarta.
- Saputra, AT., BM. Mursito. (2015). Pola Komunikasi Suporter Sepak Bola. *Jurnal Komunikasi*.
- Sikumbang, Arief Rachman. (2019). Strategi Komunikasi Kelompok Suporter Bola Dalam Membentuk Kohesivitas (Studi Deskriptif Kualitatif The Jakmania Chivas Bravas Sub Korwil Bekasi). Undergraduate thesis, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.
- Suryaningsih, Y., & Lestari, U. (2019). Peran Suporter Pelajar dalam Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(4), 251-257.
- Tutiasri, RP. (2016). Komunikasi Dalam Komunikasi Kelompok. *Jurnal komunikasi, academia.edu*
- Verdian, B (2018). Pola Komunikasi Komunitas Suporter PSS Sleman Northeast Defender. *Jurnal Kommas*.